

Analisis Ketimpangan Wilayah dan Interaksi Spasial di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur

Bruce Malyd Pratama^{1*}, Ega Abellana Gustika Madriyanti², Deas Santrika Ursullia³

¹Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: pratamabruce@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Wilayah,
Ketimpangan,
Interaksi Spasial,
Skolagram dan
Gravitasi

Ketimpangan wilayah di Indonesia tidak hanya terjadi secara nasional antara wilayah Indonesia bagian barat dan wilayah Indonesia bagian timur tetapi juga terjadi secara lokal atau intra-regional. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan alasan karena Kabupaten Lembata merupakan salah satu Kabupaten yang masuk kategori daerah tertinggal di Indonesia. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit wilayah administrasi kecamatan di Kabupaten Lembata. Terdapat sembilan kecamatan di Kabupaten Lembata. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ketimpangan wilayah yang terjadi di Kabupaten Lembata secara intra-regional dan bagaimana interaksi spasial di wilayah ini. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui ketimpangan wilayah yang terjadi di Kabupaten Lembata secara intra-regional dan untuk mengetahui interaksi spasial di wilayah ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kelengkapan fasilitas sosial, jumlah penduduk dan jarak antar-wilayah kecamatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kabupaten Lembata dalam angka 2017 dan Kecamatan dalam angka 2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik daerah setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian analisis data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis skolagram dan analisis gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi ketimpangan wilayah secara intra-regional yang ekstrim di Kabupaten Lembata antara Kecamatan Nubatukan dan kecamatan lainnya. Kecamatan Nubatukan merupakan satu-satunya Kecamatan yang menempati hierarki I dalam sistem ruang Kabupaten Lembata yang terdiri IV kelas hierarki. Kecamatan yang lainnya hanya menempati hierarki IV dalam sistem ruang Kabupaten Lembata. Interaksi spasial di Kabupaten Lembata bervariasi dimana interaksi antara wilayah Kecamatan Buyasuri dan Kecamatan Omesuri terhadap Kecamatan Nubatukan sangat lemah. Berdasarkan berbagai hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa, ketimpangan wilayah secara intra-regional yang terjadi di Kabupaten Lembata banyak disebabkan oleh faktor kurangnya kelengkapan fasilitas sosial sedangkan faktor penyebab lemahnya interaksi spasial disebabkan oleh faktor jarak.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang melibatkan berbagai perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, tingkah laku sosial, dan intuisi sosial, disamping akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemerataan ketimpangan pendapatan serta penuntasan kemiskinan (Todaro, 2017). Permasalahan pembangunan ini terjadi di dalam ruang kewilayahan. Ruang kewilayahan yang dimaksud disini adalah ruang wilayah secara administrasi yaitu bisa kabupaten atau kotamadya, provinsi dan bahkan negara. Aspek kajian perencanaan wilayah memegang peranan penting dalam permasalahan ini. Identifikasi dini ketimpangan secara *intra-regional* merupakan sebuah tindakan yang harus dilakukan untuk memperkuat data serta mempermudah proses pengambilan keputusan. Proses pemerataan harus dimulai dengan identifikasi awal wilayah mana yang maju dan tidak maju sehingga penentuan fokus program pemerataan dapat berjalan dengan tepat dan efektif.

1.2. Urgensi dan Rasionalisasi Penelitian

Permasalahan ketimpangan wilayah umumnya dapat dilihat secara nasional dimana ketimpangan terjadi antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur. Namun pada dasarnya ketimpangan tidak hanya terjadi secara nasional melainkan secara lokal atau *intra-regional*. Identifikasi ketimpangan secara lokal merupakan urgensi yang harus dilakukan agar pengambilan keputusan dalam proses perencanaan wilayah dapat diambil secara tepat. Identifikasi dini ketimpangan yang terjadi di suatu wilayah secara *intra-regional* dapat dilakukan dengan model skelogram dan model gravitasi. Permasalahan ketimpangan dapat ditunjukkan dengan kelengkapan fasilitas sosial antar-kecamatan dan kekuatan interaksi spasial antar-kecamatan dalam satu ruang kewilayahan.

Soares L, Rustiadi E, dan Mulatsih S (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Disparitas dan Interaksi Spasial di Timor Leste*” berhasil mengukur hierarki wilayah Negara Timor Leste dengan menggunakan metode skelogram dan analisis gravitasi untuk mengetahui ketimpangan yang terjadi secara nasional di negara Timor Leste. Penelitian ini melakukan kegiatan penelitian yang sama seperti penelitian Soares L, Rustiadi E, dan Mulatsih S namun, unit wilayah penelitiannya bukan secara nasional melainkan lokal atau *intra-regional*.

Identifikasi ketimpangan secara *intra-regional* dapat dilakukan dengan menggunakan model analisis skelogram dan gravitasi. Indikator utama pada model skelogram adalah kelengkapan fasilitas penunjang wilayah. Penelitian ini menggunakan indikator kelengkapan fasilitas sosial. Semakin lengkap fasilitas sosial di suatu wilayah maka semakin tinggi juga kedudukan wilayah tersebut. Peringkat kedudukan inilah yang dijadikan peneliti sebagai dasar untuk mengetahui ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Lembata. Indikator utama yang digunakan dalam menggunakan model gravitasi adalah jumlah penduduk dan jarak absolut antar-kecamatan. Semakin banyak jumlah penduduk dan semakin dekat jarak antar-kecamatan maka semakin kuat juga interaksi spasial antar kecamatan-kecamatan tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian dan Rencana Pemecahan Masalah

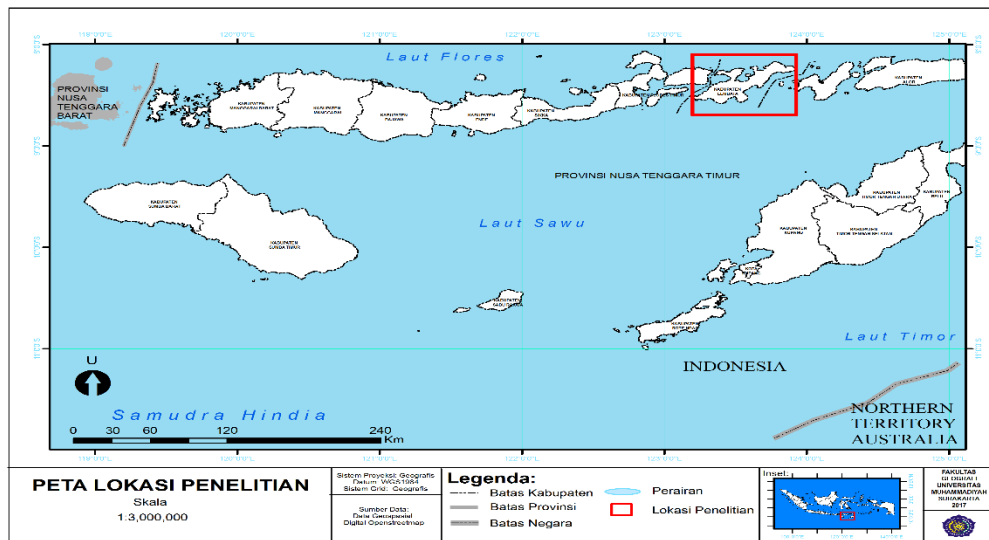
Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ketimpangan dan interaksi spasial di Kabupaten Lembata secara *intra-regional*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketimpangan dan interaksi spasial di Kabupaten Lembata secara *intra-regional*. Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis skelogram dan gravitasi. Metode analisis skelogram digunakan untuk mengetahui ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Lembata

secara *intra-regional* dan metode analisis gravitasi digunakan untuk mengetahui kekuatan interaksi spasial antar-kecamatan secara *intra-regional* di Kabupaten Lembata.

1.4. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Lembata merupakan salah satu kabupaten yang dikategorikan sebagai daerah tertinggal. Wilayah administrasi Kabupaten Lembata menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dikarenakan Kabupaten Lembata merupakan salah satu kabupaten yang secara nasional dikategorikan sebagai daerah tertinggal. Bagaimana ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Lembata secara *intra-regional* dan bagaimana interaksi spasial yang terjadi antar-kecamatan di wilayah Kabupaten Lembata menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketimpangan dan kekuatan interaksi spasial yang terjadi di Kabupaten Lembata secara *intra-regional* menggunakan model skelogram dan gravitasi. Berikut peta lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

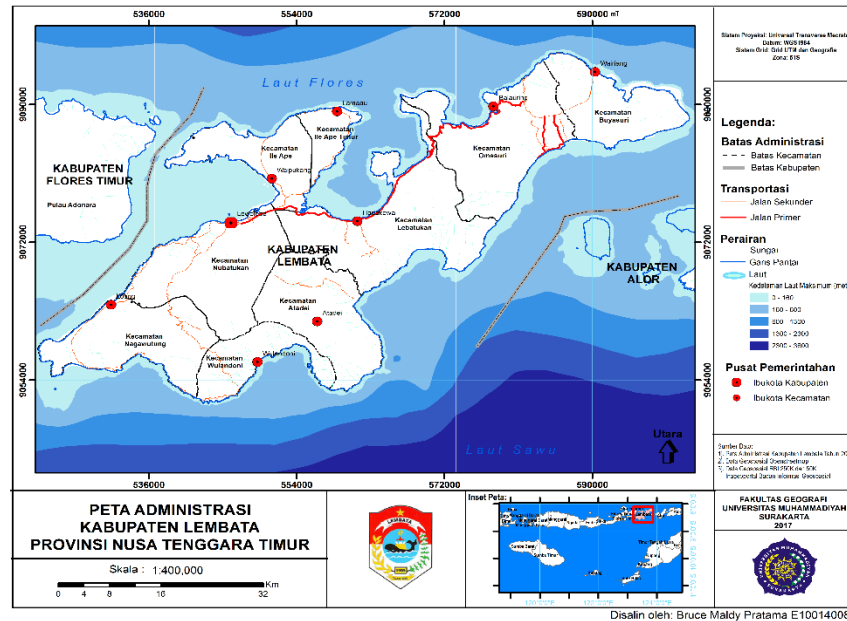
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Sumber: Mapping Kelompok Bruce dkk, 2017

Kabupaten Lembata memiliki 9 kecamatan yaitu, [1]. Kecamatan Nubatukan, [2]. Kecamatan Lebatukan, [3]. Kecamatan Ileape, [4]. Kecamatan Ileape Timur, [5]. Kecamatan Nagawutung, [6]. Kecamatan Wulandoni, [7]. Kecamatan Atadei, [8]. Kecamatan Omesuri, dan [9]. Kecamatan Buyasuri. Pusat pemerintahan Kabupaten Lembata terletak di Kecamatan Nubatukan. Berikut peta administrasi Kabupaten Lembata dapat dilihat pada gambar 2. Kabupaten Lembata merupakan salah satu kabupaten yang masuk dalam kategori wilayah 3T dengan status tertinggal. Kabupaten Lembata terletak di pulau lembata dan berada pada gugusan kepulauan solor sebelah timur pulau flores.

Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Lembata



Sumber: Mapping Kelompok Bruce dkk, 2017

1.5. Telaah Pustaka

Wilayah adalah suatu bagian permukaan bumi yang memiliki karakteristik khusus yang menggambarkan keseragaman karakteristik ataupun aktifitas sehingga wilayah tersebut dapat dengan jelas dibedakan dari wilayah lain disekitarnya (Choirul Amin dan Muhammad Musiyam, 2017). Wilayah dalam penelitian ini adalah wilayah administrasi Kabupaten Lembata.

Menurut Soares L, Rustiadi E, dan Mulatsih S (2017) ketimpangan wilayah dicirikan oleh perbedaan tingkat perkembangan aktivitas ekonomi dan sosial masyarakatnya. Aktivitas masyarakat tersebut, bergantung pada ketersediaan fasilitas pendukung ekonomi (seperti bank dan pasar), fasilitas layanan sosial (sekolah, rumah sakit dan lainnya), fasilitas layanan administrasi pemerintah, serta infrastruktur (jalan, alat transportasi dan sebagainya).

Francois Perroux pada tahun 1990 mengemukakan teorinya *pole de croisanse*. Dalam teorinya itu Perroux menekankan bahwa, pertumbuhan tidak muncul di setiap tempat secara simultan dan serentak. Pertumbuhan itu harus diciptakan dan memiliki intensitas yang berbeda yang disebut pusat pertumbuhan. Dalam kaitannya dengan ketimpangan wilayah teori *pole de croisanse* secara tidak langsung dapat menunjukkan ketimpangan wilayah yang terjadi dengan melihat kedudukan wilayah secara hierarkis.

Perspektif pembangunan spasial di Eropa mengadopsi berbagai paket strategi kebijakan yang mengintegrasikan tentang ketimpangan ekonomi dan meningkatkan ekonomi yang kompetitif. Peningkatan ekonomi dan pengurangan ketimpangan dapat dilakukan melalui peningkatan infrastruktur dan fasilitas yang lengkap serta memadai untuk meningkatkan aktivitas ekonomi baru (Dewar dan Epstein, 2007). Pandangan ini menekankan bahwa, peran kehadiran infrastruktur berupa fasilitas penunjang wilayah sangat penting dalam pemerataan pembangunan.

Analisis skalogram merupakan salah satu alat untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan fasilitas yang dimilikinya, dengan demikian dapat ditentukan hierarki pusat-pusat pertumbuhan dan aktivitas pelayanan suatu wilayah. Asumsi yang dipakai adalah bahwa wilayah yang memiliki ranking tertinggi adalah

lokasi yang dapat ditetapkan menjadi pusat pertumbuhan (Amas Yamin, dkk dalam Pardede, 2008). Ranking kedudukan wilayah dalam analisis skolgram dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat tingkat ketimpangan di suatu wilayah.

Pandapotan Nainggolan (2012) menyatakan bahwa, untuk mengukur daya tarik yang dimiliki oleh suatu daerah atau besarnya interaksi antar daerah dapat dilakukan dengan analisis gravitasi. Analisis gravitasi dilandaskan pada asumsi bahwa, interaksi antara dua pusat mempunyai hubungan proposional langsung dengan “massa” dari pusat-pusat bersangkutan dan mempunyai hubungan proposional terbalik dengan “jarak” antara pusat-pusat tersebut. Kekuatan interaksi spasial dapat diukur secara umum menggunakan analisis gravitasi.

2. METODE

2.1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder. Jhonston, Mellisa (2013) menyatakan bahwa, “*secondary data analysis is analysis of data that was collected by someone else for another primary purpose*”. Definisi ini menjelaskan bahwa, analisis data sekunder adalah analisis data yang dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan tertentu yang dianggap penting oleh peneliti.

2.2. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah fasilitas sosial, jumlah penduduk dan jarak antar-kecamatan di Kabupaten Lembata. Populasi fasilitas sosial terdiri dari fasilitas pendidikan yang terdiri dari SD, SMP dan SMA, fasilitas kesehatan terdiri dari posyandu, polindes, puskesmas, dan rumah sakit, dan fasilitas peribadatan terdiri dari masjid, gereja katolik, dan kapela. Populasi jumlah penduduk terdiri dari jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Populasi jarak terdiri dari jarak absolut yang dinyatakan dalam satuan kilometer.

2.3. Data dan Alat

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh Badan Pusat Statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data publikasi secara berkala Kabupaten Lembata dalam angka 2017 dan Kecamatan dalam angka 2017 Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata tahun 2017. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *software microsoft excel* dan *ArcGIS 10.2*.

2.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif menggunakan metode skolagram dan gravitasi serta analisis secara deskriptif kualitatif terhadap hasil analisis kuantitatif.

Gaffara, G dkk (2015) menyatakan bahwa untuk menguji kelayakan skolagram digunakan rumus *Coeffisien of Reproducibility* atau (COR) sebagai berikut:

$$COR = 1 - \sum_{N \times K} e$$

Keterangan:

e = Jumlah Kesalahan atau Error

N = Jumlah Subyek atau Wilayah yang di teliti

K = Jumlah Obyek atau Fasilitas yang di teliti

Dalam hal ini koefisien dianggap layak apabila bernilai 0,9 - 1

Dalam penelitian ini analisis skologram di-integrasikan dengan metode indeks sentralitas marshall sehingga didapatkan persamaannya sebagai berikut:

$$C = \frac{t}{T}$$

Keterangan:

C = Bobot dari atribut fungsional suatu fasilitas

t= Nilai sentralitas gabungan dalam hal ini 100

T= Jumlah total dari atribut dalam sistem

Pandapotan Nainggolan (2012) menyatakan bahwa, variabel-variabel yang dapat digunakan untuk mengukur massa tergantung pada persoalan yang hendak dicapai dan ketersediaan data. Variabel-variabel yang hendak digunakan untuk mengukur “massa” antara lain: penduduk, kesempatan kerja, pendapatan, pengeluaran sedangkan variabel yang dapat mewakili “jarak” dinyatakan dalam ukuran fisik, waktu, harga dan lain-lain (Glasson dalam Paul Sitohang; 1990:27). Pada perkembangannya variabel yang sering digunakan untuk mengetahui daya tarik atau kekuatan interaksi yang dimiliki oleh suatu daerah dapat dilihat dari jumlah penduduk dan jarak kedua daerah tersebut. Rumus analisis gravitasi sederhana adalah sebagai berikut:

$$I_{ij} = \frac{P_i P_j}{d_{ij}^b}$$

Keterangan

I_{ij} : Interaksi antara 2 area i dan j

P_i dan P_j : Populasi tiap wilayah atau area

d_{ij} : Jarak diantara wilayah atau area

b : Jarak eksponen

Bila ada dua lokasi i dan j, maka I_{ij} adalah interaksi antara kedua lokasi tersebut. P adalah populasi, d adalah jarak antara kedua lokasi, dan b adalah pangkat jarak. Analisis gravitasi digunakan mengetahui keterkaitan antar-wilayah berupa kuat dan lemahnya daya tarik antar-wilayah di Kabupaten Lembata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Skologram

Berdasarkan hasil pengujian skologram dan analisis skologram diperoleh peringkat hierarki wilayah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Peringkat Hierarki Wilayah Berdasarkan Nilai Indeks Skologram di Kabupaten Lembata

Kecamatan	Jumlah	Hierarki
Nubatukan	204,55	I
Buyasuri	104,55	IV
Omesuri	104,55	IV
Nagawutung	104,55	IV
Atadei	77,77	IV
Lebatukan	104,55	IV
Wulandoni	104,55	IV
Ileape	104,55	IV
Ileape Timur	90,27	IV

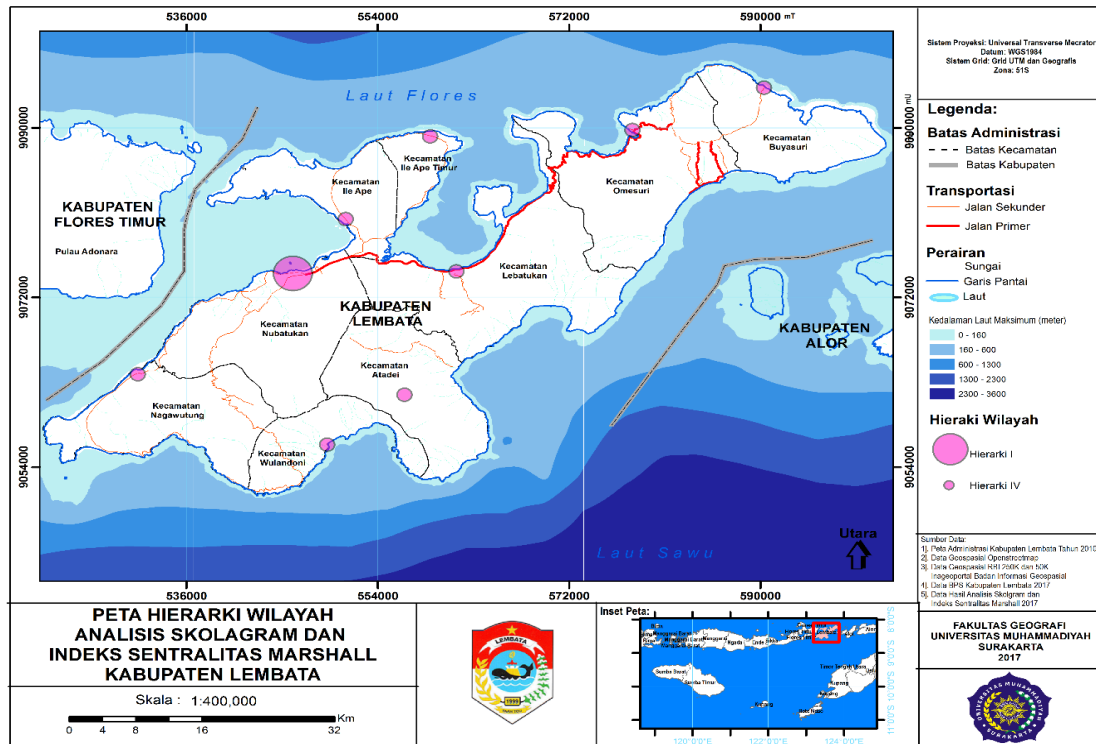
Sumber: Analisis Kelompok Bruce dkk, 2017

Penentuan interval kelas hierarki wilayah digunakan menggunakan rumus *sturgess* dan didapatkan 4 kelas hierarki wilayah yakni hierarki I adalah 172.86 -204.55, hierarki II adalah 141.16 – 172.85, hierarki III adalah 109.46 – 141.15, dan hierarki IV adalah 77.77 – 109.46.

Berdasarkan tabel peringkat hierarki wilayah dapat dilihat bahwa, yang menempati hierarki I dari 4 kelas hierarki hanya ada satu kecamatan yaitu, Kecamatan Nubatukan. Kecamatan selain Kecamatan Nubatukan di Kabupaten Lembata hanya mampu menempati hierarki IV. Ini mengartikan bahwa, di Kabupaten Lembata telah terjadi ketimpangan wilayah yang ekstrim dimana kedudukan hierarki II dan III tidak ditempati sama sekali oleh ke-delapan kecamatan lainnya.

Dominasi Kecamatan Nubatukan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Lembata tidak dapat dipungkiri lagi. *Trickle down effect* yang diharapkan dari Kecamatan Nubatukan ke kecamatan-kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Lembata belum menuaikan hasil yang positif. Faktor penyebab ketimpangan ini disebabkan oleh tidak meratanya pembangunan infrastruktur berupa fasilitas sosial diseluruh kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lembata.

Untuk mengetahui ketimpangan wilayah secara spasial berikut, peta hierarki wilayah analisis skolgram di Kabupaten Lembata dapat dilihat pada gambar 3.1



Sumber: Mapping Kelompok Bruce dkk, 2017

Gambar 3.1 Peta Hierarki Wilayah Analisis Skolgram dan Indeks Sentralitas Marshall di Kabupaten Lembata

Berdasarkan peta hierarki wilayah diatas dapat dilihat bahwa, distribusi spasial hierarki wilayah dengan titik terbesar terdapat di Kecamatan Nubatukan dan pada kecamatan lainnya ukuran titik kecil. Peta ini secara tidak langsung menunjukkan ketimpangan wilayah secara *intra-regional* di Kabupaten Lembata secara spasial.

3.2. Analisis Gravitasi

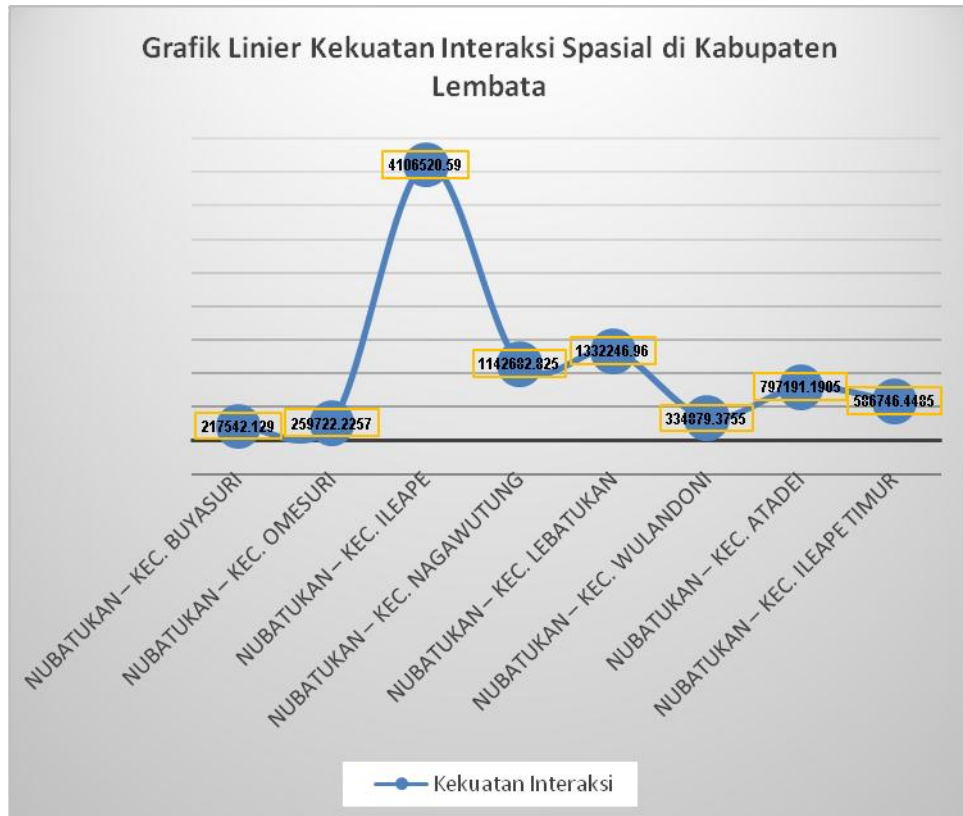
Berdasarkan hasil analisis gravitasi, diperoleh nilai kekuatan interaksi spasial antara Kecamatan Nubatukan dan kecamatan lainnya di Kabupaten Lembata. Nilai kekuatan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel. 3.2. Kekuatan Interaksi Spasial Kecamatan Nubatukan Terhadap Kecamatan Lainnya di Kabupaten Lembata

Origin/Destination	X	Y	X*Y	R	b	R ^a b	$I = (X*Y) / R^b$	Peringkat Interaksi Spasial
NUBATUKAN – KEC. BUYASURI	48245	19051	919115495	65	2	4225	217542.13	VIII
NUBATUKAN – KEC. OMESURI	48245	15698	757350010	54	2	2916	259722.23	VII
NUBATUKAN – KEC. ILEAPE	48245	12257	591338965	12	2	144	4106520.6	I
NUBATUKAN – KEC. NAGAWUTUNG	48245	9474	457073130	20	2	400	1142682.8	III
NUBATUKAN – KEC. LEBATUKAN	48245	8947	431648015	18	2	324	1332247	II
NUBATUKAN – KEC. WULANDONI	48245	8503	410227235	35	2	1225	334879.38	VI
NUBATUKAN – KEC. ATADEI	48245	7287	351561315	21	2	441	797191.19	IV
NUBATUKAN – KEC. ILEAPE TIMUR	48245	5111	246580195	20,5	2	420.25	586746.45	V

Sumber: Analisis Kelompok Bruce dkk, 2017

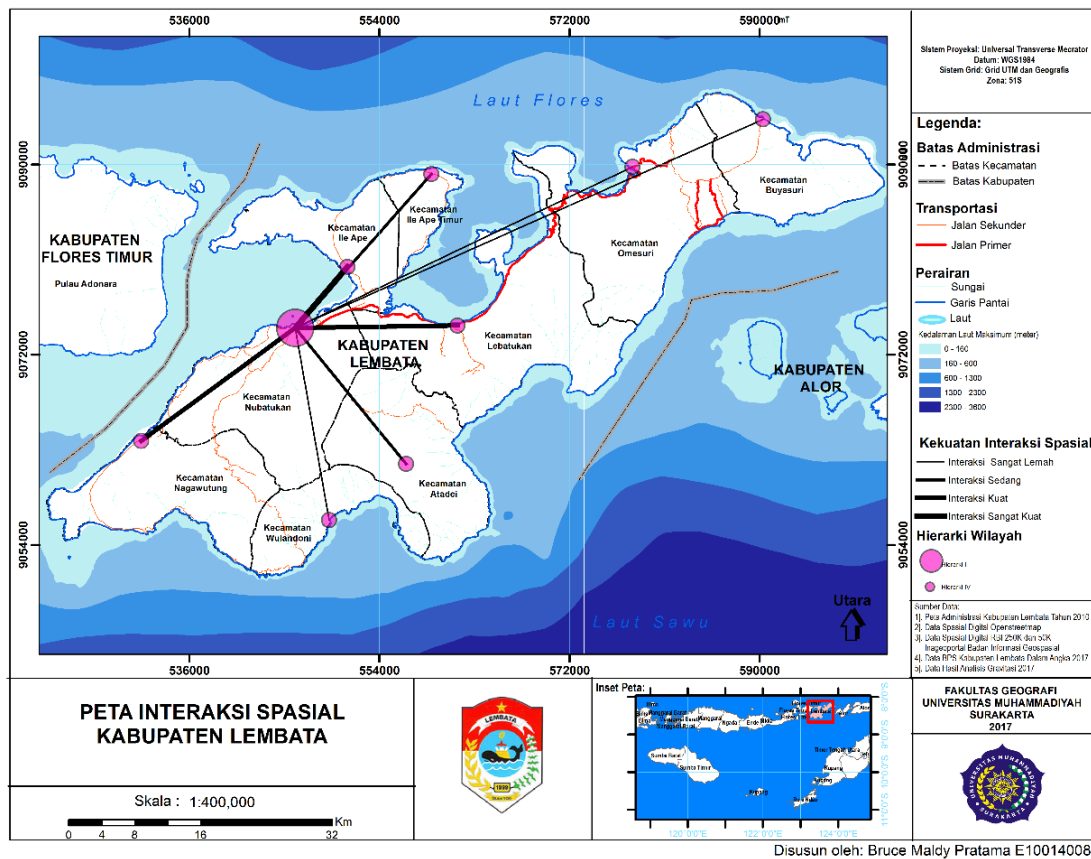
Berdasarkan tabel nilai kekuatan interaksi spasial Kecamatan Nubatukan terhadap kecamatan lainnya dapat dilihat bahwa, peringkat interaksi yang paling kuat adalah interaksi Kecamatan Nubatukan terhadap Kecamatan Ileape, Kecamatan Lebatukan, dan Kecamatan Nagawutung. Untuk interaksi dengan kekuatan sedang adalah Kecamatan Nubatukan terhadap Kecamatan Atadei dan Ileape Timur. Untuk interaksi lemah adalah kecamatan Nubatukan terhadap Kecamatan Wulandoni sedangkan untuk interaksi spasial dengan kekuatan sangat lemah adalah interaksi Kecamatan Nubatukan terhadap Kecamatan Omesuri dan Buyasuri. Grafik nilai kekuatan interaksi spasial Kecamatan Nubatukan terhadap kecamatan lainnya di Kabupaten Lembata dapat dilihat pada gambar 3.2.



Sumber: Analisis Kelompok Bruce dkk, 2017

Gambar 3.2. Grafik Linier Kekuatan Interaksi Spasial Kecamatan Nubatukan Terhadap Kecamatan Lainnya di Kabupaten Lembata

Berdasarkan grafik 3.2 dapat dilihat bahwa, garis linier memiliki kurva yang positif dan naik signifikan pada *section* interaksi antara Kecamatan Nubatukan terhadap Kecamatan Ileape dan kurva garis liner justru bergerak ke bawah ketika melewati *section* interaksi antara Kecamatan Nubatukan terhadap Kecamatan Omesuri, Buyasuri, dan Kecamatan Wulandoni. Gambar peta interaksi wilayah menggunakan analisis gravitasi dapat dilihat pada gambar 3.3.



Sumber: Analisis Kelompok Bruce dkk, 2017

Gambar 3.3. Peta Interaksi Spasial Analisis Gravitasi di Kabupaten Lembata

Berdasarkan gambar 3.3 dapat dilihat bahwa interaksi yang sangat lemah terjadi antara Kecamatan Nubatukan terhadap Kecamatan Omesuri dan Buyasuri. Ini dikarenakan jarak antara kedua kecamatan tersebut menuju ke kecamatan Nubatukan lebih jauh dibandingkan kecamatan lain. Ini menunjukkan bahwa interaksi spasial yang terjadi di Kabupaten Lembata berbanding lurus dengan jarak.

3.3. Analisis Ketimpangan Wilayah dan Rekomendasi

Hasil analisis skelogram menunjukkan bahwa, telah terjadi ketimpangan wilayah secara *intra-regional* di Kabupaten Lembata. Hasil tersebut secara jelas menunjukkan bahwa terdapat jurang pemisah antara Kecamatan Nubatukan terhadap kecamatan lainnya khususnya Kecamatan Omesuri dan Buyasuri yang terletak paling timur pulau lembata. Letak geografis Kecamatan Omesuri dan Buyasuri dengan posisi berada paling timur pulau lembata menyebabkan adanya garis ketimpangan wilayah yang seakan membelah pulau lembata menjadi dua bagian yaitu, bagian barat dan bagian timur.

Melihat lemahnya kekuatan interaksi spasial Kecamatan Nubatukan terhadap Kecamatan Omesuri dan Buyasuri dapat diketahui bahwa, Kabupaten Lembata secara *intra-regional* mengalami ketimpangan antara bagian barat dan timur pulau Lembata. Karena Kabupaten Lembata merupakan Kabupaten dengan ciri khas Kabupaten pulau oleh sebab itu aspek bentuk pulau tidak luput dari perhatian peneliti dalam menganalisis ketimpangan di wilayah ini.

Hampir seluruh pusat-pusat pemerintahan kecamatan di Kabupaten Lembata terletak di wilayah pesisir kecuali Kecamatan Atadei. Pola kecenderungan seperti ini

juga dapat menyebabkan ketimpangan wilayah bagian pesisir pulau terhadap wilayah bagian pedalaman pulau.

Pola persebaran spasial kecamatan di Kabupaten Lembata hampir semua wilayah kecamatan terletak di bagian barat pulau sedangkan dua kecamatan lainnya yaitu, Kecamatan Omesuri dan Buayasuri terletak dibagian timur pulau.

Dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemerataan pembangunan di wilayah Kabupaten Lembata peneliti merekomendasikan agar wilayah bagian timur pulau Lembata yang menjadi prioritas utama. Pembangunan infrastruktur jaringan transportasi dan fasilitas sosial merupakan hal yang penting untuk menghubungkan wilayah bagian barat dengan wilayah bagian timur pulau sehingga proses pembangunan di Kabupaten Lembata dapat dicapai dengan merata.

Adanya pola kecenderungan spasial perkembangan *growth pole* di pesisir pulau Lembata dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan antara wilayah pesisir pulau terhadap wilayah pedalaman pulau. Peneliti merekomendasikan agar *growth pole* tidak hanya dibangun di wilayah pesisir Kabupaten Lembata namun juga di wilayah pedalaman agar dapat mencegah ketimpangan sejak awal sehingga dimasa depan ketimpangan antara wilayah pesisir dan pedalaman dapat dihindari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah diperoleh dan dibahas dapat ditarik kesimpulan bahwa, secara lokal atau *intra-regional* di Kabupaten Lembata telah terjadi ketimpangan wilayah yang ekstrim. Ketimpangan wilayah disebabkan oleh faktor kelengkapan fasilitas sosial antar-kecamatan dan jarak antar-kecamatan. Secara umum ketimpangan wilayah secara *intra-regional* di Kabupaten Lembata terbagi menjadi dua wilayah yaitu, wilayah bagian barat pulau dan bagian timur pulau. Wilayah bagian barat pulau cenderung lebih maju dibandingkan wilayah bagian timur pulau. Ini dikarenakan di wilayah bagian barat pulau terdapat pusat pemerintahan Kabupaten Lembata yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Lembata sedangkan dibagian timur pulau tidak ada pusat pertumbuhan seperti diwilayah bagian barat pulau. Aspek bentuk pulau merupakan aspek penting dalam pemerataan pembangunan di Kabupaten Lembata karena Kabupaten Lembata merupakan kabupaten pulau.

REFERENSI

- Amin, Choirul dan Musiyam, Muhammad (2017). *Pengantar Perencanaan Wilayah: Perspektif Geografi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata, (2017). “Kabupaten Lembata Dalam Angka 2017”.
- Ghafara, G dkk (2015). “*Kajian Skolagram Guttman dan Indeks Sentralitas Marshall Untuk Penentuan Pusat-Pusat Pelayanan Wilayah. Studi Kasus: Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatra Utara*”. Makalah. Dosen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Sekolah Tinggi Teknologi Nasional (STINAS).
- Jhonston, Mellisa (2014). “*Secondary Data Analysis: A Method Which The Time Has Come*”. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)* 3:619-626, 2014. *School of Library and Information Studies, University of Alabama, Tuscaloosa, AL, USA*
- Nainggolan P (2012). “*Analisis Penentuan Pusat-Pusat Ekonomi di Kabupaten Simalungun*”. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.1 No.12
- Soares Lucas, dkk (2017). “*Analisis Disparitas dan Interaksi Spasial di Timor Leste*”. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. Februari 2017, 1 (1):74-86